Midang
eISSN: 2986-657X
Vol. 4, No. 3, Oktober 2026: 119 - 127

MEMAKNAI KEMBALI SAMPAH: KREATIVITAS DAN EKONOMI SIRKULAR UNTUK MENDUNGKUNG SDGs DI DESA CIJAMBU

Gilang Januarsyah, Lina Meilinawati Rahayu, Aquarini Priyatna, Tisna Prabasmoro, Muhamad Adji dan Ananda Bintang Purwaramdhona
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
E-mail: gilang.januarsyah@unpad.ac.id; lina.meilinawati@unpad.ac.id; aquarini@unpad.ac.id; tisna.prabasmoro@unpad.ac.id; m.adji@unpad.ac.id; ananda22016@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK. Pengelolaan sampah plastik di tingkat masyarakat masih menghadapi tantangan, terutama dalam mengubah sampah menjadi material yang dapat dimanfaatkan kembali secara kreatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pengetahuan dan pengalaman praktis kepada masyarakat Desa Cijambu, khususnya kelompok perempuan, dalam pengelolaan sampah plastik melalui pendekatan ekonomi sirkular. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi mengenai pengelolaan sampah, prinsip 3R, dan ekonomi sirkular, yang dilanjutkan dengan demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan praktik, mulai dari pemilahan, persiapan, pengolahan, hingga perakitan plastik menjadi produk yang memiliki fungsi baru. Proses tersebut memberikan pengalaman kepada peserta untuk memandang sampah plastik tidak semata-mata sebagai sesuatu yang harus dibuang, tetapi sebagai material yang dapat diolah melalui kreativitas dan keterampilan. Kegiatan juga membuka ruang partisipasi perempuan dalam praktik pengelolaan sampah dan pengembangan kreativitas masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi tahap awal bagi pengembangan pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular di Desa Cijambu dan memberikan dasar untuk kegiatan lanjutan berupa pendampingan, pengembangan produk, serta penguatan keberlanjutan kegiatan masyarakat.

Kata kunci: Ekonomi Sirkular; Pemberdayaan Masyarakat; Sampah Plastik

ABSTRACT. *Plastic waste management at the community level continues to face challenges, particularly in transforming discarded plastic into materials that can be creatively reused. This community engagement activity aimed to provide knowledge and practical experience to the community of Cijambu Village, particularly women participants, in managing plastic waste through a circular economy approach. The activity was conducted through the delivery of materials on waste management, the three principles of reducing, reusing, and recycling, and the circular economy, followed by demonstrations, hands-on practice, discussion, and mentoring. The results showed that participants actively engaged in the learning and practical processes, including sorting, preparing, processing, and assembling plastic into products with new functions. These activities provided participants with an experience of viewing plastic waste not merely as discarded material, but as a resource that can be transformed through creativity and practical skills. The activity also created opportunities for women to participate in waste management practices and community creativity development. Overall, the activity served as an initial stage for developing circular economy-based waste management in Cijambu Village and established a foundation for further activities involving mentoring, product development, and strengthening community-based sustainability.*

Keywords*: Circular Economy*; *Community Empowerment*; *Plastic Waste*

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah plastik merupakan salah satu persoalan lingkungan yang terus berkembang dan berkaitan erat dengan pola produksi, konsumsi, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola material setelah digunakan. Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika sistem pengelolaan sampah belum mampu menjangkau seluruh wilayah secara optimal, terutama di kawasan perdesaan. Pada tahun 2021, Bank Dunia memperkirakan bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 7,8 juta ton sampah plastik setiap tahun, dengan sekitar 4,9 juta ton di antaranya tidak terkelola dengan baik (*Plastic Waste Discharges from Rivers and Coastlines in Indonesia*, t.t.). Wilayah perdesaan menyumbang bagian yang cukup besar dari sampah plastik yang tidak terkelola, antara lain karena keterbatasan layanan pengumpulan dan infrastruktur pengelolaan sampah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan sampah plastik tidak semata-mata berkaitan dengan keberadaan material yang sulit terurai, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat dan sistem pengelolaan untuk mengurangi, menggunakan kembali, dan mengolah material tersebut setelah dikonsumsi. Dalam konteks ini, sampah tidak cukup dipahami sebagai material yang harus segera dibuang, tetapi perlu dilihat sebagai bagian dari persoalan sosial dan lingkungan yang membutuhkan perubahan cara pandang serta praktik masyarakat. Upaya pengelolaan sampah dengan demikian perlu diarahkan tidak hanya pada pengurangan volume sampah, tetapi juga pada penciptaan peluang untuk mempertahankan nilai material melalui penggunaan kembali dan pengolahan kreatif.

DOI: https://doi.org/10.24198/midang.v4i3.64128

Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah ekonomi sirkular. Pendekatan ini berupaya menggeser pola ekonomi linear yang berorientasi pada penggunaan sumber daya dan pembuangan limbah menuju sistem yang mempertahankan material agar tetap digunakan dan bernilai selama mungkin. Dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs), prinsip tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan SDG 12, khususnya target 12.5 yang menekankan pengurangan timbulan sampah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali (*Goal 12 | Department of Economic and Social Affairs*, t.t.). Penerapan ekonomi sirkular pada tingkat masyarakat, bagaimanapun, tidak hanya membutuhkan teknologi pengolahan, tetapi juga pengetahuan, kesadaran, keterampilan, dan partisipasi masyarakat. Pambudi dkk. (2025) dalam kajiannya mengenai pengelolaan sampah plastik di Indonesia, menunjukkan bahwa aspek sosial, ekonomi, lingkungan, kelembagaan, dan teknis berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam praktik pengelolaan sampah plastik yang lebih berkelanjutan. Kesediaan masyarakat untuk memilah sampah, menggunakan kembali material, dan menerima produk hasil daur ulang menjadi bagian penting dalam membangun sistem ekonomi sirkular. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transisi menuju ekonomi sirkular tidak dapat hanya berlangsung pada tingkat kebijakan atau industri, tetapi juga perlu diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan masyarakat. Dengan demikian, salah satu kebutuhan mendasar dalam pengembangan ekonomi sirkular berbasis komunitas adalah menciptakan ruang belajar yang memungkinkan masyarakat tidak hanya mengetahui persoalan sampah, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana material yang sebelumnya dianggap tidak berguna dapat dimanfaatkan kembali.

Dalam konteks tersebut, proses daur ulang dan kreativitas memiliki posisi penting karena memungkinkan terjadinya perubahan tidak hanya pada bentuk fisik material, tetapi juga pada cara masyarakat memandang material tersebut. Material yang sebelumnya dikategorikan sebagai sampah dapat memperoleh fungsi baru ketika dipilah, dibersihkan, diproses, dan dibentuk menjadi produk tertentu. Proses tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan kembali sampah dapat dipahami sebagai proses pemberian nilai baru terhadap material. Sejumlah kegiatan pemberdayaan masyarakat telah mencoba menghubungkan pengelolaan sampah plastik dengan pelatihan keterampilan dan pengembangan produk kreatif. Syahputra dkk. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan sampah plastik melalui pemberian materi dan praktik langsung dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas masyarakat dalam menghasilkan produk kerajinan. Pendekatan berbasis praktik tersebut penting karena masyarakat tidak hanya menerima informasi mengenai persoalan lingkungan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses mengolah material. Namun, kajian mengenai kegiatan pemberdayaan berbasis daur ulang masih sering menempatkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, jumlah produk, atau potensi ekonomi sebagai hasil utama. Perspektif yang melihat proses perubahan cara masyarakat memaknai sampah melalui pengalaman kreatif masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Dalam penelitian ini, kreativitas tidak dipahami hanya sebagai kemampuan menghasilkan produk yang menarik, tetapi sebagai proses yang memungkinkan masyarakat mengenali kemungkinan baru dari material yang sebelumnya dianggap sebagai limbah. Dengan demikian, pelatihan menjadi ruang pertemuan antara pengetahuan lingkungan, keterampilan praktis, kreativitas, dan prinsip ekonomi sirkular.

Persoalan tersebut memiliki relevansi langsung dengan kondisi Desa Cijambu, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Berdasarkan kajian sebelumnya, menunjukkan bahwa sampah plastik rumah tangga di Desa Cijambu, khususnya plastik kresek, belum dimanfaatkan secara optimal dan sebagian masih berakhir sebagai limbah. Pada saat yang sama, masyarakat desa memiliki potensi untuk mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis rumah tangga, terutama melalui kelompok ibu-ibu PKK. Menurut Januarsyah dkk. (2026), potensi tersebut belum berkembang secara maksimal karena masih terdapat keterbatasan pengetahuan mengenai pengolahan limbah plastik, keterampilan kreatif, dan pendampingan yang berkelanjutan dalam pengembangan produk berbasis daur ulang. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara ketersediaan material yang dapat dimanfaatkan dan kemampuan masyarakat dalam mengenali serta mengembangkan nilai potensial material tersebut. Plastik kresek yang pada awalnya diposisikan sebagai sampah sebenarnya dapat diperlakukan sebagai bahan yang dapat diolah kembali menjadi produk yang memiliki fungsi, bentuk, dan nilai baru. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi masyarakat Cijambu bukan hanya persoalan mengenai bagaimana mengurangi sampah plastik, tetapi juga bagaimana membuka kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pengalaman yang memungkinkan mereka melihat dan memperlakukan sampah secara berbeda.

Upaya untuk menjawab persoalan tersebut sebelumnya telah dilakukan melalui program kolaboratif antara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Pemerintah Desa Cijambu, masyarakat, dan BIYA Project sebagai mitra industri kreatif. Januarsyah dkk. (2026) menjelaskan bahwa tahap awal program dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa, pembentukan kemitraan, pemetaan kebutuhan, serta persiapan pembinaan bagi kelompok ibu-ibu PKK. BIYA Project dilibatkan karena memiliki pengalaman dalam mengolah limbah plastik menjadi produk siap pakai yang memiliki nilai guna dan estetika. Kolaborasi tersebut dirancang untuk mempertemukan pengetahuan akademik dengan pengalaman praktis dalam pengolahan material sehingga masyarakat memperoleh pembelajaran yang lebih aplikatif. Pada tahap persiapan, tim bersama BIYA Project juga menyusun linimasa kegiatan, menyiapkan *handout*, serta mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembinaan. Dengan demikian, artikel sebelumnya berfokus pada inisiasi dan pembangunan fondasi program, sedangkan kajian ini melanjutkan pembahasan pada tahap pelaksanaan pelatihan dan proses kreatif yang berlangsung ketika masyarakat berinteraksi secara langsung dengan material plastik bekas. Pergeseran fokus tersebut penting untuk memahami bagaimana prinsip ekonomi sirkular tidak hanya diperkenalkan sebagai konsep, tetapi diterjemahkan menjadi pengalaman dan praktik pada tingkat komunitas.

Pelibatan kelompok ibu-ibu PKK dalam kegiatan ini juga memberikan dimensi pemberdayaan perempuan yang relevan dengan agenda SDGs. Kelompok PKK dipilih karena memiliki kedekatan dengan aktivitas rumah tangga dan pengelolaan lingkungan keluarga serta memiliki potensi untuk mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis rumah tangga. Januarsyah dkk. (2026) menempatkan keterlibatan kelompok perempuan tersebut sebagai bagian dari upaya membangun praktik pengelolaan sampah yang lebih produktif dan berkelanjutan di tingkat keluarga dan komunitas. Perspektif tersebut sejalan dengan kajian Palm dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa dimensi gender merupakan aspek penting dalam transisi menuju ekonomi sirkular karena perempuan dan laki-laki dapat memiliki pengalaman, akses terhadap sumber daya, pembagian kerja, serta kesempatan yang berbeda dalam praktik ekonomi sirkular. Dalam konteks ini, pelatihan bagi kelompok perempuan tidak secara otomatis dapat dikatakan menghasilkan kesetaraan gender, tetapi dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk penguatan kapasitas dan partisipasi perempuan dalam praktik ekonomi sirkular. Kegiatan tersebut sekaligus memiliki keterkaitan dengan SDG 5 mengenai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan SDG 12 mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Sementara itu, keterkaitan dengan SDG 13 mengenai aksi terhadap perubahan iklim ditempatkan sebagai kontribusi tidak langsung melalui penguatan pengetahuan dan praktik pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Dengan posisi tersebut, kegiatan pelatihan tidak dipahami sebagai solusi tunggal terhadap persoalan lingkungan, melainkan sebagai praktik lokal yang berkontribusi pada agenda pembangunan berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini dilaksanakan melalui pelatihan pemanfaatan plastik kresek bekas bagi kelompok ibu-ibu PKK Desa Cijambu dengan melibatkan BIYA Project sebagai mitra praktisi. Pelatihan dilakukan melalui pendekatan berbasis praktik, yaitu demonstrasi dan keterlibatan langsung peserta dalam proses pengolahan plastik menjadi produk siap pakai. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai persoalan sampah plastik dan prinsip ekonomi sirkular, tetapi juga berinteraksi langsung dengan material, mencoba teknik pengolahan, dan mengalami proses perubahan plastik bekas menjadi produk baru. Proses tersebut menjadi penting karena memungkinkan pengamatan terhadap bagaimana kreativitas bekerja sebagai jembatan antara kesadaran lingkungan dan praktik ekonomi sirkular. Dalam proses pelatihan, plastik tidak lagi semata-mata hadir sebagai benda yang harus dibuang, tetapi mulai diperkenalkan sebagai material yang dapat dipilih, diolah, dibentuk, dan digunakan kembali. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelatihan pemanfaatan limbah plastik sebagai praktik kreativitas dan ekonomi sirkular serta mengkaji bagaimana proses tersebut membuka ruang bagi pemaknaan kembali sampah sebagai material yang memiliki nilai guna, estetis, dan potensi ekonomi dalam mendukung agenda SDGs di Desa Cijambu. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya melihat pelatihan sebagai kegiatan teknis untuk mengubah plastik menjadi produk, tetapi sebagai proses pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat yang mempertemukan kreativitas, partisipasi komunitas, pemanfaatan kembali sumber daya, pemberdayaan perempuan, dan pembangunan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) dilaksanakan di Desa Cijambu, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, dengan kelompok perempuan sebagai sasaran utama kegiatan. Pemilihan kelompok perempuan tidak hanya didasarkan pada posisi mereka sebagai peserta pelatihan, tetapi juga pada pertimbangan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam praktik pengelolaan sampah di tingkat komunitas. Asteria & Herdiansyah (2022) menunjukkan pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas, khususnya melalui penguatan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam praktik pengelolaan sampah. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam proses pembelajaran dan praktik. Rangkaian kegiatan terdiri atas penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, pendampingan, serta evaluasi. Tahapan tersebut dirancang agar kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan mengenai pengelolaan sampah plastik, tetapi memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengenali, mengolah, dan memanfaatkan kembali material plastik. Pendekatan partisipatif dipandang penting dalam pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular karena keterlibatan masyarakat diperlukan untuk menghubungkan pengetahuan dengan praktik pengelolaan material di tingkat komunitas (Nielsen dkk., 2026; Pambudi dkk., 2025)

Metode Pendidikan Masyarakat diterapkan melalui penyampaian materi mengenai persoalan sampah plastik, prinsip *Reduce, Reuse, Recycle* (3R), ekonomi sirkular, serta potensi pemanfaatan kembali plastik bekas sebagai bahan produk kreatif. Penyampaian materi diarahkan untuk membangun pemahaman bahwa pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan pembuangan, tetapi juga mencakup upaya mempertahankan material agar tetap dapat digunakan melalui penggunaan kembali dan daur ulang. Perspektif tersebut sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang menekankan pemeliharaan nilai dan kegunaan material selama mungkin serta pengurangan material yang berakhir sebagai limbah (Geissdoerfer dkk., 2017). Dalam konteks kegiatan ini, materi tersebut menjadi dasar bagi peserta untuk melihat plastik bekas tidak semata-mata sebagai sampah, tetapi sebagai material yang masih dapat dimanfaatkan melalui proses kreatif.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan berbasis praktik bersama BIYA Project sebagai mitra yang memiliki pengalaman dalam pengolahan limbah plastik menjadi produk siap pakai. Pelatihan dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung. Pada tahap demonstrasi, mitra memperlihatkan tahapan pengolahan plastik, mulai dari persiapan bahan hingga proses pengolahan dan perakitan menjadi produk. Peserta kemudian mengikuti tahapan tersebut melalui praktik langsung dengan pendampingan dari tim pelaksana dan mitra. Berdasarkan laporan kegiatan, peserta terlibat dalam proses pemilahan dan persiapan bahan, pengolahan, hingga perakitan material plastik menjadi produk yang memiliki nilai guna. Penggunaan praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman melalui proses pengerjaan secara langsung, bukan hanya melalui pengamatan. Model pelatihan semacam ini juga digunakan dalam kegiatan pemberdayaan berbasis pengolahan sampah plastik yang menggabungkan penyampaian materi dengan praktik pembuatan produk kreatif (Syahputra dkk., 2025).

Diskusi dan pendampingan dilakukan secara terintegrasi selama proses pelatihan. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, kesulitan teknis, serta gagasan mengenai kemungkinan pemanfaatan material plastik. Tim pelaksana dan mitra memberikan arahan selama proses praktik sehingga peserta dapat memahami setiap tahapan pengolahan dan menyelesaikan persoalan teknis yang muncul. Dengan demikian, proses pelatihan berlangsung secara interaktif dan memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan antara tim pengabdian, mitra, dan masyarakat. Laporan kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan terlibat aktif dalam diskusi maupun praktik. Pola tersebut menempatkan pelatihan sebagai proses pembelajaran bersama, bukan sekadar penyampaian keterampilan secara satu arah.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi terhadap proses pelaksanaan, dokumentasi foto dan video, catatan lapangan, serta dokumentasi hasil praktik peserta. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan peserta selama penyampaian materi, demonstrasi, diskusi, dan praktik. Dokumentasi foto dan video digunakan untuk merekam tahapan pengolahan material serta interaksi peserta selama kegiatan, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat proses dan respons yang muncul selama pelaksanaan. Laporan kegiatan mencatat bahwa foto, video, dan catatan lapangan tersedia sebagai dokumentasi pelaksanaan sekaligus bahan evaluasi dan pengembangan program. Hasil praktik peserta juga diperlakukan sebagai data artefaktual untuk melihat bagaimana material plastik mengalami

proses pengolahan dari bahan bekas menjadi produk yang memiliki fungsi tertentu.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memusatkan perhatian pada proses pembelajaran dan praktik yang berlangsung selama kegiatan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi perubahan cara peserta memandang dan memperlakukan material plastik dalam rangkaian kegiatan, mulai dari pemahaman plastik sebagai limbah, pengenalan plastik sebagai material yang masih dapat digunakan kembali, proses kreatif dalam pengolahannya, hingga terbentuknya produk yang memiliki nilai guna dan berpotensi dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi kreatif. Analisis juga memperhatikan bentuk keterlibatan peserta dalam diskusi dan praktik sebagai bagian dari proses pemberdayaan. Karena kegiatan ini merupakan tahap pertama dari program pengembangan desa binaan, analisis tidak diarahkan untuk mengklaim perubahan pendapatan, dampak ekonomi jangka panjang, atau perubahan perilaku masyarakat secara permanen. Sebaliknya, fokus diberikan pada pengalaman pelatihan, peningkatan kapasitas awal, dan proses pemaknaan kembali sampah melalui praktik kreatif yang berlangsung selama kegiatan. Hal ini sejalan dengan posisi program tahun pertama sebagai fondasi untuk penguatan keterampilan, pengembangan produk, dan pendampingan pada tahap berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PPM di Desa Cijambu menunjukkan bahwa proses pemanfaatan kembali sampah plastik berlangsung melalui rangkaian pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan, demonstrasi, praktik, diskusi, dan pendampingan. Peserta, khususnya kelompok perempuan, tidak hanya memperoleh informasi mengenai persoalan sampah plastik, prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R), dan ekonomi sirkular, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pemilahan, persiapan, pengolahan, dan perakitan material plastik menjadi produk yang memiliki nilai guna. Kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tidak mengalami kendala signifikan, sementara peserta menunjukkan antusiasme serta keterlibatan aktif selama diskusi dan praktik.

Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan tidak semata-mata dapat dipahami sebagai pelatihan keterampilan membuat produk dari sampah plastik. Di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang secara bertahap menggeser posisi sampah dari sesuatu yang dipandang sebagai material buangan menjadi material yang masih dapat dimanfaatkan. Peserta terlebih dahulu diperkenalkan pada konsep dan prinsip pengelolaan sampah, kemudian mengamati proses pengolahan melalui demonstrasi, mencoba mengolah material secara langsung, dan melihat hasil dari proses tersebut. Dengan demikian, proses memaknai kembali sampah berlangsung melalui hubungan antara pengetahuan, pengalaman, kreativitas, dan praktik langsung. Temuan inilah yang menjadi fokus pembahasan pada bagian berikut.

Dari Sampah Menjadi Material: Perubahan Cara Pandang

Tahap awal kegiatan menunjukkan pentingnya penyampaian pengetahuan sebagai landasan bagi perubahan cara pandang peserta terhadap sampah plastik. Peserta memperoleh materi mengenai pengelolaan sampah plastik, prinsip 3R, ekonomi sirkular, serta peluang pemanfaatan sampah melalui kegiatan ekonomi kreatif. Materi tersebut tidak berhenti pada penjelasan mengenai persoalan lingkungan, tetapi diarahkan pada pemahaman bahwa material yang telah digunakan masih dapat memiliki fungsi apabila dikelola dan dimanfaatkan kembali.



Sumber: Dokumentasi kegiatan PPM, 2026

Gambar 1. Penyampaian materi mengenai pengelolaan sampah plastik dan ekonomi sirkular kepada peserta.

Penyampaian materi menjadi tahap awal dalam proses pemaknaan kembali sampah. Sampah plastik yang sebelumnya berada dalam kategori material buangan diperkenalkan kembali sebagai material yang masih memiliki

kemungkinan pemanfaatan. Laporan kegiatan menunjukkan bahwa salah satu hasil yang diharapkan dari proses ini adalah terbentuknya cara pandang bahwa sampah dapat dikelola sebagai sumber daya yang masih memiliki nilai. Sampah plastik yang sebelumnya dipandang tidak memiliki nilai dapat dipertimbangkan kembali sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan melalui proses kreatif.

Dalam perspektif ekonomi sirkular, proses tersebut penting karena nilai material tidak langsung berakhir ketika material tersebut selesai digunakan dalam fungsi awalnya. Prinsip 3R yang diperkenalkan dalam kegiatan memberikan kerangka bagi peserta untuk memahami bahwa material dapat dikurangi penggunaannya, digunakan kembali, atau diolah menjadi bentuk baru. Dengan demikian, konsep ekonomi sirkular dalam kegiatan ini diterjemahkan ke dalam praktik yang dekat dengan kehidupan masyarakat, yaitu bagaimana kantong plastik bekas dapat diperlakukan kembali sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan.

Perubahan cara pandang tersebut menjadi dasar bagi tahap berikutnya. Pengetahuan mengenai 3R dan ekonomi sirkular baru memperoleh makna praktis ketika peserta berhadapan langsung dengan material dan melihat bagaimana material tersebut dapat diproses. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya tidak hanya berfungsi sebagai penerapan materi, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan pengalaman baru dalam memperlakukan sampah plastik.

Dari Material ke Produk: Belajar melalui Praktik

Perubahan cara pandang terhadap sampah kemudian diperkuat melalui demonstrasi dan praktik langsung. Demonstrasi dilakukan untuk memperlihatkan secara konkret tahapan pengolahan material plastik sebelum peserta mencoba melakukannya sendiri. Peserta dapat mengamati proses pemilahan dan persiapan bahan, teknik pengolahan, serta proses pem-bentukan dan perakitan material menjadi produk. Demonstrasi dengan demikian menjadi jembatan antara pengetahuan konseptual yang diperoleh melalui penyampaian materi dan keterampilan yang kemudian dipraktikkan oleh peserta.

Pada tahap praktik, peserta tidak lagi hanya membicarakan sampah sebagai persoalan lingkungan, tetapi berinteraksi langsung dengan material tersebut. Mereka terlibat dalam pemilahan dan persiapan bahan, pengolahan, hingga perakitan material menjadi produk yang memiliki nilai guna. Proses ini memperlihatkan bahwa kreativitas dalam kegiatan dibangun melalui pengalaman langsung dalam memperlakukan material. Peserta mengamati teknik yang diperagakan oleh fasilitator, kemudian mencoba menerapkannya dengan pendampingan.



Sumber: Dokumentasi kegiatan PPM, 2026.

Gambar 2. Demonstrasi pengolahan kantong plastik bekas oleh fasilitator.



Sumber: Dokumentasi kegiatan PPM, 2026

Gambar 3. Peserta mempraktikkan pengolahandan perakitan material plastik secara langsung.

Praktik langsung juga menghasilkan ruang pembelajaran yang bersifat interaktif. Ketika peserta menghadapi kesulitan dalam proses pengolahan, mereka dapat bertanya, berdiskusi, dan memperoleh bantuan dari fasilitator. Diskusi dan pendampingan memang menjadi bagian yang terintegrasi dengan

praktik, sehingga pengetahuan dari tim pengabdian dan pengalaman peserta dapat saling dipertukarkan.

Pada tahap ini, material plastik mulai mengalami perubahan fungsi. Plastik tidak lagi hanya dipahami sebagai sesuatu yang harus dibuang, tetapi diperlakukan sebagai bahan yang dapat dipotong, disusun, diolah, dan dirakit. Perubahan tersebut merupakan bagian penting dari proses memaknai kembali sampah karena peserta mengalami sendiri bahwa material yang semula dianggap tidak berguna dapat memperoleh fungsi baru melalui keterampilan dan kreativitas.



Sumber: Dokumentasi kegiatan PPM, 2026.

Gambar 4. Hasil akhir produk.

Proses Transformasi Pemaknaan Sampah

Jika keseluruhan rangkaian kegiatan dilihat sebagai satu proses, terdapat tahapan perubahan posisi material yang dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 1. Proses Transformasi Pemaknaan Sampah dalam Kegiatan Pelatihan

Tahap kegiatan	Proses yang dialami peserta	Pemaknaan terhadap plastik
Penyampaian materi	Mengenal persoalan sampah, 3R, dan ekonomi sirkular	Plastik dipahami sebagai persoalan lingkungan yang perlu dikelola
Demonstrasi	Mengamati teknik pengolahan plastik	Plastik mulai dikenali sebagai material yang dapat digunakan kembali
Praktik langsung	Memilah, menyiapkan, mengolah, dan merakit material	Plastik diperlakukan sebagai bahan yang dapat dibentuk dan dimanfaatkan
Produk hasil praktik	Melihat hasil pengolahan material	Plastik memperoleh fungsi dan nilai guna baru
Diskusi dan pendampingan	Bertanya, berbagi pengalaman, dan mengembangkan gagasan	Terbuka kemungkinan pengembangan produk kreatif

Sumber: Diolah berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PPM, 2026.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa transformasi yang berlangsung dalam kegiatan bukan hanya transformasi fisik material, tetapi juga transformasi dalam cara material tersebut diposisikan selama proses pembelajaran. Pada tahap awal, plastik hadir sebagai bagian dari persoalan sampah. Setelah peserta memperoleh pengetahuan dan mengamati demonstrasi, plastik mulai dikenali sebagai material yang dapat digunakan kembali. Melalui praktik, peserta kemudian memperlakukan plastik sebagai bahan yang dapat diolah dan dibentuk. Ketika proses menghasilkan produk yang memiliki fungsi, material tersebut memperoleh posisi baru sebagai sesuatu yang memiliki nilai guna.

Dengan demikian, proses "memaknai kembali sampah" dapat dipahami sebagai proses bertahap yang berlangsung melalui pengalaman. Makna sampah tidak hanya dibentuk oleh informasi yang diberikan fasilitator, tetapi juga melalui tindakan peserta terhadap material. Hal ini memperlihatkan mengapa praktik menjadi bagian penting dalam kegiatan: peserta tidak sekadar diberi tahu bahwa sampah dapat dimanfaatkan kembali, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengalami proses tersebut secara langsung.

Perempuan sebagai Aktor dalam Proses Pemberdayaan

Keterlibatan perempuan menjadi salah satu karakter penting dalam pelaksanaan kegiatan. Kelompok perempuan tidak hanya hadir sebagai penerima materi, tetapi terlibat dalam diskusi dan praktik pengolahan plastik. Asteria & Herdiansyah (2022) menunjukkan pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Dalam konteks kegiatan di Desa Cijambu, keterlibatan kelompok perempuan menjadi bagian dari strategi yang menghubungkan pengelolaan lingkungan dengan pengembangan kapasitas masyarakat.

Selama kegiatan, peserta memiliki ruang untuk bertanya, menyampaikan pengalaman, mendiskusikan kesulitan, dan mencoba secara langsung teknik yang diperkenalkan. Laporan pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam diskusi maupun praktik. Dengan demikian, perempuan dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai aktor yang mengalami proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan secara langsung.

Keterlibatan tersebut juga memperlihatkan hubungan antara pemberdayaan perempuan dan ekonomi sirkular. Pengelolaan sampah tidak hanya dibicarakan sebagai persoalan teknis lingkungan, tetapi menjadi ruang untuk membangun kapasitas dan kreativitas masyarakat. Dalam konteks ini, keterampilan mengolah plastik merupakan modal awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pengembangan produk dan pendampingan pada tahap berikutnya. Karena kegiatan yang dilaporkan merupakan tahap pertama program, temuan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan pendapatan atau kemandirian ekonomi perempuan. Laporan program sendiri menempatkan keterampilan yang diperoleh sebagai fondasi bagi pengembangan program berikutnya.

Partisipasi dan Pembelajaran sebagai Dasar Keberlanjutan

Partisipasi masyarakat menjadi unsur yang memperkuat keseluruhan proses pembelajaran. Peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam diskusi maupun praktik. Mereka tidak hanya menerima materi, tetapi memperoleh kesempatan untuk bertanya, mendiskusikan persoalan, dan mengikuti proses pengolahan secara langsung. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya interaksi dua arah antara tim pelaksana dan masyarakat.

Partisipasi tersebut penting karena proses memaknai kembali sampah tidak berlangsung secara instan. Pemahaman baru mengenai sampah dibangun melalui rangkaian pengalaman: mendengar penjelasan, mengamati demonstrasi, mencoba mengolah material, menghadapi persoalan teknis, dan melihat hasil dari proses tersebut. Dalam pengertian ini, pelatihan menjadi ruang pembelajaran bersama yang memungkinkan pengetahuan dari tim pengabdian bertemu dengan pengalaman kontekstual masyarakat.

Temuan ini juga perlu ditempatkan dalam konteks program yang dirancang selama tiga tahun. Hasil tahun pertama lebih tepat dipahami sebagai fondasi berupa pengetahuan, pengalaman, keterampilan awal, dan partisipasi masyarakat. Tahap berikutnya diarahkan pada penguatan keterampilan, pengembangan produk, peningkatan kapasitas kelembagaan, dan keberlanjutan program. Dengan demikian, hasil kegiatan saat ini bukan merupakan titik akhir, melainkan tahap awal dari proses pemberdayaan yang lebih panjang.

Ekonomi Sirkular dan Kontribusi terhadap SDGs

Proses yang berlangsung di Desa Cijambu menunjukkan keterkaitan paling langsung dengan SDG 12 *Responsible Consumption and Production* melalui pengenalan prinsip 3R dan praktik pemanfaatan kembali material plastik. Peserta tidak hanya diperkenalkan pada persoalan sampah, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam mempertahankan fungsi material melalui penggunaan kembali dan pengolahan.

Kegiatan juga memiliki keterkaitan dengan SDG 5 *Gender Equality* melalui keterlibatan kelompok perempuan sebagai peserta dan aktor utama dalam proses pelatihan. Sementara itu, hubungan dengan SDG 13 *Climate Action* perlu dipahami secara lebih terbatas, yaitu dalam konteks peningkatan kesadaran dan kapasitas masyarakat mengenai praktik *reuse* dan *recycle*, bukan sebagai bukti adanya pengurangan emisi atau dampak iklim yang telah terukur. Laporan PPM sendiri menempatkan aspek tersebut pada ranah kesadaran dan kapasitas masyarakat.

Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan pada tahap ini terletak pada terbentuknya pengalaman belajar yang menghubungkan pengelolaan lingkungan, kreativitas, pemberdayaan perempuan, dan ekonomi sirkular. Sampah plastik tidak berhenti dipahami sebagai persoalan yang harus disingkirkan, tetapi mulai diposisikan sebagai material yang dapat dipelajari, diolah, dan dimanfaatkan kembali. Proses tersebut menjadi fondasi bagi pengembangan produk dan penguatan kapasitas masyarakat pada tahap program berikutnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Cijambu melalui pelatihan daur ulang plastik telah memberikan pengalaman langsung kepada peserta, khususnya kelompok perempuan, dalam memahami dan mengolah sampah plastik menjadi material yang dapat dimanfaatkan kembali. Kegiatan dilaksanakan melalui rangkaian penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan. Rangkaian tersebut memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pengelolaan sampah, 3R, dan ekonomi sirkular, tetapi juga mencoba secara langsung tahapan pemilahan, persiapan, pengolahan, dan perakitan plastik menjadi produk yang memiliki fungsi baru.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa proses pelatihan dapat menjadi ruang pembelajaran yang menghubungkan persoalan lingkungan dengan kreativitas masyarakat. Sampah plastik yang sebelumnya dipandang sebagai material yang tidak lagi bernilai diperkenalkan kembali sebagai bahan yang dapat diolah dan dikembangkan melalui

keterampilan kreatif. Keaktifan peserta dalam berdiskusi dan melakukan praktik menjadi bagian penting dari proses tersebut. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi membangun pengalaman awal bagi masyarakat untuk mengelola sampah melalui pendekatan yang lebih kreatif dan produktif.

Kegiatan ini sekaligus menjadi tahap awal dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi sirkular di Desa Cijambu. Pelaksanaan tahun pertama memberikan dasar bagi kegiatan lanjutan yang dapat diarahkan pada pendampingan, pengembangan dan peningkatan kualitas produk, serta penguatan keberlanjutan kegiatan masyarakat. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kegiatan ini terutama mendukung upaya pengelolaan sampah dan pemanfaatan kembali material melalui praktik 3R, sekaligus membuka ruang partisipasi perempuan dalam kegiatan lingkungan dan ekonomi kreatif masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Padjadjaran atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Cijambu, khususnya Bapak Syamsi Suparman selaku Kepala Desa Cijambu, atas dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan. Pada saat artikel ini disusun, Bapak Syamsi Suparman telah berpulang. Dengan penuh hormat, tim penulis mengenang dan menyampaikan penghargaan atas dukungan beliau terhadap pelaksanaan kegiatan di Desa Cijambu. Terima kasih juga disampaikan kepada kelompok PKK Desa Cijambu, BIYA Project, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asteria, D., & Herdiansyah, H. (2022). The role of women in managing waste banks and supporting waste management in local communities. *Community Development Journal*, *57*(1), 74–92. https://doi.org/10.1093/cdj/bsaa025

Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The Circular Economy – A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, *143*, 757–768. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048

Goal 12 | Department of Economic and Social Affairs. (t.t.). Diambil 30 September 2026, dari https://sdgs.un.org/goals/goal12?utm_source=chatgpt.com

Januarsyah, G., Rahayu, L. M., Priyatna, A., Prabasmoro, T., Adji, M., & Purwaramdhona, A. B. (2026). Iniasiasi Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Daur Ulang Plastik di Desa Cijambu. *Midang*, *4*(2), 48–54. https://doi.org/10.24198/midang.v4i2.64070

Nielsen, H. N., Moalem, R. M., Løkke, S., Darasouk, A., & Latthachack, P. (2026). From linear to circular: Empowering communities though participation in waste management – Insights from Southeast Asia and Scandinavia. *Waste Management & Research: The Journal for a Sustainable Circular Economy*, *44*(1), 76–87. https://doi.org/10.1177/0734242X251357153

Palm, J., Lazoroska, D., Valencia, M., Bocken, N., & Södergren, K. (2024). A gender perspective on the circular economy: A literature review and research agenda. *Journal of Industrial Ecology*, *28*(6), 1670–1683. https://doi.org/10.1111/jiec.13554

Pambudi, N. F., Simatupang, T. M., Samarakoon, S. M. K., Mulyono, N. B., Ratnayake, R. M. C., & Okdinawati, L. (2025). Enhancing public participation in plastic waste management for a sustainable circular economy: Insights from Indonesia. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, *27*(5), 3366–3389. https://doi.org/10.1007/s10163-025-02294-5

Plastic Waste Discharges from Rivers and Coastlines in Indonesia. (t.t.). [Text/HTML]. World Bank. Diambil 30 September 2026, dari https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication/plastic-waste-discharges-from-rivers-and-coastlines-in-indonesia

Syahputra, R., Ridha, A., Lisa, N. P., Ismanidar, N., Andiny, P., & Setianingsih, D. (2025). Creative solutions for plastic waste reduction and economic empowerment in Mukim Langsa Baroh. *Community Empowerment*, *10*(4), 1002–1009. https://doi.org/10.31603/ce.13110